

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus dan Perkembangannya

Pondok pesantren Miftahus Sa'adah berdiri pada tahun 1993 yang diasuh oleh KH. Ahmad Chalimi terletak di desa Gondosari Gebog Kudus. Pengajaran di pondok pesantren diawali dengan kedatangan 3 putri dari salah satu Kyai Cirebon yang bernama K. Noor Khotim untuk menitipkan anaknya. Pengajaran telah berjalan selama 1 bulan akan tetapi belum punya nama tempat. Seiring berjalannya waktu, kedatangan kembali sebanyak 15 santri dari Jepara untuk mendalami cara mengajar dan membaca Al-Qur'an.

Pada tahun 2001 yakni tepat delapan tahun setelahnya, KH. Ahmad Chalimi *sowan* kepada K. Noor Khotim untuk *matur* bahwa di rumah ada 35 santri akan tetapi belum punya nama tempat dan meminta untuk diberkahi nama. K. Noor Khotim berkata "Subhanallah kang Chalimi, pada waktu Abah mau wafat, beliau bilang kepada saya. Noor, nanti kalau Chalimi minta nama kasih nama Miftahus Sa'adah. Itu pesan Abah ketika mau wafat pada tahun 1979."¹

Tepat pada tahun 2001 pondok pesantren Miftahus Sa'adah telah resmi dinamai. Pondok pesantren Miftahus Sa'adah merupakan salah satu pondok Qiraati. Hal tersebut diawali ketika KH. Ahmad Chalimi dahulu selaku kelompok tani serta ketua jam'iyah tahlil thoriqul huda di dukuhnya. Setiap rutinan tahlil, beliau menghadirkan narasumber dari pertanian, peternakan, maupun perikanan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh warga. Sehingga sekitar pada tahun 1982 membentuk

¹ Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Chalimi selaku pengasuh pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus pada tanggal 27 Maret 2017

kelompok pendengar, pembaca dan pirsawan yang disebut klompencapir. Diantara kelompok pembaca menerima informasi dari suara merdeka bahwa anak balita diajar Al-Qur'an dua tahun khatam dan KH. Ahmad Chalimi sangat tertarik.²

Pada tahun 1988 bulan Mei KH. Ahmad Chalimi menemui KH. Dachlan Salim Zarkasyi selaku pendiri Qiraati dengan maksud menyampaikan informasi tersebut, dan memutuskan untuk mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an yang dahulu dinamakan TKA (Taman Kanak-kanak Al-Qur'an). Akhirnya banyak teman-teman mulai dari kodus sendiri, jepara, demak, dan pati berdatangan untuk sepakat bekerja sama mendirikan TPQ Qiraati.

Proses belajar mengajar Al-Qur'an pondok pesantren Miftahus Sa'adah memakai sistem Qiraati yaitu mengaji jilid 1 sampai 6 dilengkapi gharib tajwid kemudian tashih dan mengikuti program tahfidz hingga sekarang. Pada tahun 2007 sistem pengajaran mengalami perkembangan yaitu di tambah dengan pengajaran bahasa arab dan bahasa inggris. Perkembangannya selama 24 tahun, santri yang mukim sudah ada 100 santri. Banyak santri yang sudah boyong dan juga kedatangan santri baru.

Pondok pesantren Miftahus Sa'adah pada tahun 2013 membuka pendidikan formal PAUD Qiraati Miftahus Sa'adah dan SD Tahfidz Miftahus Sa'adah. Jumlah siswa-siswi PAUD nya kurang lebih ada 120, Lembaga Pendidikan Guru Qiraati (LPGQ) ada 60 an, dan siswa-siswi SD tahfidz ada 43. Sumber guru pengajar diambilkan dari LPGQ dan santri yang sudah bersyahadah.

² Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Chalimi selaku pengasuh pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus pada tanggal 27 Maret 2017

2. Letak geografis Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus

Pondok pesantren Miftahus Sa'adah bisa disebut sebagai pendidikan non-formal yang mengajarkan berbagai ilmu agama maupun ilmu umum. Pondok pesantren Miftahus Sa'adah beralamatkan di Desa Gondosari 03 / 03 Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa pondok pesantren Miftahus Sa'adah terletak di sebelah utara desa Besito, sebelah timur desa Kedungsari dan kabupaten Jepara, sebelah selatan desa Menawan dan sebelah barat desa Jurang.³

Adapun luas tanah yang dituliskan dalam dokumentasi profil pondok pesantren Miftahus Sa'adah adalah seluas 159 m² dan halaman seluas 96 m². Rincian sumber tanah pondok pesantren Miftahus Sa'adah dapat dijelaskan bahwa tanah yang sudah bersertifikat seluas 61 m² hasil beli sendiri, sedangkan tanah yang belum bersertifikat seluas 162 m² dengan keterangan bahwa tanah tersebut adalah tanah wakaf. Status kepemilikan tanah yang di sewa oleh pondok pesantren Miftahus Sa'adah yakni seluas 20 m² yang sudah bersertifikat dan 16 m² belum bersertifikat.⁴ Bangunan gedung pondok pesantren kini ada 2 gedung yakni gedung untuk asrama santri dan gedung asrama santriwati.

3. Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah

Tujuan pondok pesantren Miftahus Sa'adah adalah mencetak generasi Qur'ani yang netral bukan berbendera NU maupun Muhammadiyah. Pondok pesantren Miftahus Sa'adah termasuk salah satu pesantren al-Qur'an dengan metode Qiraati.

Visi Misi pondok pesantren Miftahus Sa'adah yakni ada di mana-mana dan tidak kemana-mana dalam arti selalu mnegajarkan

³ Hasil observasi di pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus pada tanggal 20 Maret 2017

⁴ Hasil dokumentasi Profil pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus dikutip dari Arsip pada tanggal 03 April 2017

membaca al-Qur'an dengan baik, fashih, dan benar kepada yang membutuhkan. Tidak mewariskan al-Qur'an yang salah karena yang benar itu mudah.⁵

Tujuan dan visi misi di atas belum dituliskan secara resmi oleh pondok pesantren Miftahus Sa'adah, dikarenakan semuanya telah diniatkan secara lahir batin untuk mengabdikan dan menyebarkan pengajaran al-Qur'an secara benar dengan kemampuan ilmu yang telah dimiliki.

4. Pengajaran dan Program Kegiatan Santriwati di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah

a. Pengajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Miftahus Sa'adah

Pengajaran utama yang diterapkan di pondok pesantren Miftahus Sa'adah yakni pendidikan al-Qur'an. Pengajaran diseimbangkan antara pendidikan ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Ilmu umum yang diprogramkan ada bahasa arab, bahasa inggris, psikolog, mengajar PAUD, mengelola koperasi, dan pertanian. Sedangkan ilmu agama yang diajarkan meliputi akhlak, al-Qur'an, Fiqh, mengajar TPQ, khitobah dan praktik ibadah. Berikut adalah beberapa pengajaran yang ada di pondok pesantren Miftahus Sa'adah⁶ :

- 1) Kajian kitab :
 - a) Bidang ilmu al-Qur'an : Kitab Al-Qur'an, kitab Qiraati, kitab Tajwid dan Gharib al-Qur'an Qiraati, kitab at-Tibyan, serta kitab Wa Rattilil Qur'an Tartilan.
 - b) Bidang ilmu Tashawwuf dan Akhlaq : Kitab Riyadlus Shalihin, kitab Risalatul Mu'awanah, kitab al-Aurad

⁵Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Chalimi selaku pengasuh pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus pada tanggal 27 Maret 2017

⁶ Hasil dokumentasi profil pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus dikutip dari Arsip pada tanggal 03 April 2017

- c) Bidang ilmu Aqidah : Kitab Kifayatul Awam
 - d) Bidang ilmu Fiqh : Kitab Kifayatul Akhyar, kitab Sulam Munajat, kitab Sulam at-Taufiq, kitab at-Taqrib.
- 2) Bahasa arab dan bahasa inggris
 - 3) Ilmu umum psikologi
 - 4) Bimbingan *life skills* dalam bentuk ekstrakurikuler :
 - a) Agrobisnis atau pertanian
 - b) Koperasi
 - c) Tenaga pendidik PAUD
 - d) Tenaga pendidik TPQ

Berbagai ilmu yang diajarkan kepada santriwati agar menjadikan santriwati yang berkualitas dalam segala bidang. Baik dari bidang ilmu umum dan bidang ilmu agama.

b. Program Kegiatan Santriwati di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah

Adanya jadwal kegiatan di pondok pesantren akan menjadikan tertibnya suatu kegiatan. Adapun pembagian jadwal kegiatan di bagi menjadi 3 yakni kegiatan harian, mingguan dan tahunan yang dirinci sebagai berikut dan jadwal kegiatan terlampir⁷:

1) Kegiatan Harian

Kegiatan harian mengacu pada aktivitas yang akan dilakukan santriwati dalam kesehariannya. Kegiatan harian wajib diikuti semua santriwati baik yang sekolah maupun yang tidak sekolah. Pembagian jadwal mengaji telah diatur sedemikian rupa agar santriwati yang masih sekolah tidak terganggu aktivitas belajarnya dengan jadwal mengaji yang telah ada.

⁷ Hasil dokumentasi program kegiatan santriwati pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus pada tanggal 10 April 2017

2) Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan dilakukan hanya pada program tertentu meliputi kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti pelaksanaan bimbingan *life skills*, kajian kitab, qiroah, dan khitobah.

Jadwal kegiatan mingguan yang dilakukan oleh santriwati terkadang bisa berubah-ubah dan tidak tetap. Seperti halnya pelaksanaan bimbingan *life skills* yang telah dijadwalkan setiap satu minggu sekali pada hari jum'at bisa berubah menjadi kegiatan yang dilakukan dua minggu sekali karena adanya kegiatan mendadak, ada tamu dari luar kota, jadwal pembimbing yang harus ke luar kota dan lain-lain. Jadwal mingguan yang ada tetap dikondisikan sebaik mungkin oleh pengurus pondok pesantren Miftahus Sa'adah.

3) Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan dilakukan hanya satu tahun sekali seperti memperingati hari besar Islam muharram, maulid Nabi, isra' mi'raj, hari santri nasional, dan hari nasional lain seperti memperingati hari kartini, memperingati hari kemerdekaan republik Indonesia dan lain-lain.

Jadwal kegiatan tahunan di pondok pesantren Miftahus Sa'adah sudah teragendakan dengan rapi. Jangka waktu yang panjang menjadikan persiapan untuk acara tahunan dapat direalisasikan dengan baik pula.

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah

Pondok pesantren didiami oleh santri yang jumlahnya cukup banyak merupakan pengguna dominan segala fasilitas yang ada dalam pondok pesantren. Oleh karena itu pondok pesantren harus mampu memenuhi dan mencukupi segala sarana prasarannya. Sarana dan prasarana yang ada guna menunjang kebutuhan santriwati di pondok

pesantren Miftahus Sa'adah. Santriwati dapat menggunakan fasilitas yang telah disediakan dengan sebaik-baiknya.

Salah satu faktor pendukung dari sebuah instansi pendidikan adalah adanya sarana prasarana yang memadai. Begitu pula di pondok pesantren Miftahus Sa'adah ini yang memiliki sarana prasarana untuk bisa digunakan sebagai tempat berlangsungnya seluruh aktivitas santriwati. Sarana prasarana tersebut di antaranya asrama putra dan asrama putri yang dijadikan tempat tinggal bagi santriwan maupun santriwati selama berada di pondok pesantren. Aula digunakan untuk tempat berkumpul santriwan santriwati.

Sarana dan prasarana yang terpenting yakni untuk menunjang pelaksanaan bimbingan *life skills* semakin optimal. Sarana prasarana tersebut meliputi ruang belajar PAUD, ruang belajar TPQ, ladang perkebunan, dapur, dan mobil pesantren. Ruang belajar yang ada digunakan untuk tempat praktik secara langsung santriwati di bidangnya masing-masing. Begitu pula tersedianya ladang perkebunan yang dapat dijadikan santriwati bercocok tanam secara langsung, mempelajari berbagai ilmu berkebun dan lain sebagainya.

B. Data Penelitian

1. Bentuk Pelaksanaan Bimbingan *Life Skills* di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus

Berdirinya pondok pesantren mempunyai beberapa tujuan yakni untuk menyiapkan para santri mendalami dan menguasai ilmu agama serta menyebarkanluaskannya pada masyarakat. Selain itu, seorang santri diharapkan pula sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam dalam bidang akhlak. Pentingnya bimbingan *life skills* dalam sebuah pesantren untuk memenuhi tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi, sebagai media dakwah, dan pengalaman ilmu dalam mengasah keahlian maupun unjuk kreativitas.

Bimbingan *life skills* di sebuah pesantren mendapatkan perhatian penting tersendiri sebagai hal yang dibutuhkan oleh santriwati. Sebagaimana dalam pelaksanaan bimbingan *life skills* di pondok pesantren Miftahus Sa'adah. Perlunya bimbingan *life skills* dalam sebuah pesantren diperkuat oleh pendapat salah satu pembimbing pondok pesantren Miftahus Sa'adah sebagai berikut :

“Dengan adanya bimbingan *life skills*, diharapkan santriwati paham bagaimana dirinya dalam arti mengerti kemampuan yang dimiliki, paham dengan kesesuaian pemikiran serta ketepatan tindakan dalam mengambil keputusan karir terutama. Sehingga mampu merencanakan masa depan dengan baik yang sesuai kemampuannya. Maksudnya itu tidak *grubyak-grubyuk* dalam melakukan sesuatu dan dipikirkan secara matang terhadap hal yang berkaitan dengan permasalahan karir.”⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa perlunya bimbingan *life skills* akan mampu melatih santriwati berpikir tentang masa depan yang teratur dalam arti mulai mempersiapkan diri dari sekarang dan mempunyai target untuk mempersiapkan kesuksesannya. Sesuai dasar pelaksanaan bimbingan *life skills* yang dilakukan oleh pondok pesantren Miftahus Sa'adah dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yakni mengarah pada tujuan yang ingin dicapai yakni karir.

Pelaksanaan bimbingan *life skills* merujuk pada kebutuhan santriwati dalam membentuk pola pikir, mengenal keterampilan, mengenal dunia kerja, merencanakan masa depan sesuai dengan yang diharapkan, menentukan serta mengambil keputusan yang tepat dan bertanggungjawab sehingga mampu mewujudkan diri yang bermakna pada setiap orang.

Sesuai hasil observasi peneliti bahwa pelaksanaan bimbingan *life skills* yang dilakukan oleh pondok pesantren Miftahus Sa'adah adalah secara klasikal atau kelompok kepada santri baik secara internal maupun

⁸ Hasil wawancara dengan Ustadzah Uly Ulyana selaku pembimbing pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus tanggal 27 Maret 2017

eksternal.⁹ Secara internal, pelaksanaan bimbingan *life skills* mengacu dalam bentuk kegiatan unit atau kegiatan ekstrakurikuler seperti agrobisnis, pengelolaan koperasi, tenaga pendidik PAUD dan tenaga pendidik TPQ. Sedangkan yang secara eksternal, dilakukan kerjasama dengan berbagai lembaga dan pihak-pihak tertentu agar melatih mental santriwati untuk terjun secara langsung dibidang pekerjaan. Hal tersebut ditegaskan oleh pengasuh pondok pesantren Miftahus Sa'adah sebagai berikut :

“Kami semua pengurus bekerja sama dan saling melengkapi untuk kebutuhan santri. Pelaksanaan bimbingan *life skills* dibagi ke dalam 5 bidang yaitu melalui kegiatan pertanian, koperasi, tenaga PAUD, tenaga TPQ, dan kerajinan tangan. Program yang pernah kami lakukan yakni mendidik secara langsung tentang pertanian, melalui kerjasama dengan BLK (Balai Latihan Kerja) untuk yang santriwati diajarkan jahit-menjahit dan santri putra yaitu las. Hingga sekarang, *mutakhorijat* di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah ada beberapa santriwati yang telah melanjutkan keahliannya dalam bidang jahit menjahit dan untuk santri putra menerima orderan las serta berkebun di sawah.”¹⁰

Sehubungan dengan perkataan Bapak KH. Ahmad Chalimi selaku Pengasuh pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus, peneliti juga melakukan wawancara kepada Ustadz Yusuf Muhajir Ilallah selaku ketua pondok pesantren mengenai pelaksanaan bimbingan *life skills* yang dilakukan secara lintas eksternal. Pendapat yang dinyatakan oleh informan sebagai berikut :

“Untuk yang berkaitan dengan kewirusahaan, kami bekerja sama dengan mbak Zahro kakak saya sendiri. Beliau seorang wirausaha hijab dan busana muslim yang sudah mahir. Ada beberapa santriwati yang ikut dengan beliau dan membantu di rumahnya Sedan Rembang. Selain itu, kami selaku pengurus pondok

⁹ Hasil Observasi di pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus pada tanggal 27 Maret 2017

¹⁰ Hasil wawancara dengan KH Ahmad Chalimi selaku pengasuh pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus tanggal 27 Maret 2017

pesantren ikut mendukung dalam bentuk bimbingan dan pengarahan.”¹¹

Masing-masing bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren Miftahus Sa’adah memiliki prosedur yang berbeda-beda sesuai dengan kompetensinya dan kegiatan tersebut dilaksanakan secara praktik baik secara internal maupun eksternal.

Berikut keterangan ustadzah Uly Ulyana bahwa kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan *life skills* dilakukan secara praktik. Meskipun sesekali kami memberikan bimbingan sebelum santriwati terjun praktik secara langsung, dalam arti ada gladi untuk mereka dan tidak hanya dibiarkan praktik tanpa bekal.¹²

Pengamatan yang dilakukan peneliti mengenai berbagai pelaksanaan bimbingan *life skills* di pondok pesantren Miftahus Sa’adah sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh bapak KH. Ahmad Chalimi, bahwa bentuk pelaksanaannya dilakukan melalui kegiatan unit atau ekstrakurikuler antara lain pelatihan agrobisnis, pengelolaan koperasi, tenaga pendidik PAUD, tenaga pendidik TPQ dan pelatihan kerajinan tangan. Penjelasannya dapat diuraikan sebagai berikut.¹³

a. Kegiatan agrobisnis (usaha dibidang pertanian atau perkebunan)

Kegiatan tersebut melibatkan para santri. Kegiatan usaha yang dilakukan selain sebagai sarana pemenuhan kebutuhan warga pesantren dan menjamu tamu dari luar kota, juga produk pertanian seperti buah-buahan dan sayur mayur menjadi wadah untuk penumbuh kembang jiwa mandiri dan wirausaha santri. Kegiatan pertanian lebih difokuskan pada santriwan karena di samping waktu luang yang masih banyak, tenaga yang mumpuni dalam bidang pertanian juga sangat mendukung dibandingkan santriwati.

¹¹Hasil wawancara dengan ustadz Yusuf selaku ketua pondok pesantren Miftahus Sa’adah Gondosari Gebog Kudus tanggal 27 Maret 2017

¹² Hasil wawancara dengan Ustadzah Uly Ulyana selaku pembimbing pondok pesantren Miftahus Sa’adah Gondosari Gebog Kudus tanggal 27 Maret 2017

¹³ Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Chalimi selaku pengasuh pondok pesantren Miftahus Sa’adah Gondosari Gebog Kudus tanggal 27 Maret 2017

b. Kegiatan koperasi

Koperasi didirikan dengan tujuan untuk memudahkan para santri sebagai anggota dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Baik berupa alat tulis, sabun mandi, dan peralatan lainnya sehingga santri tidak perlu keluar dari kompleks pondok pesantren jika membutuhkan hal tersebut. Koperasi di pondok pesantren Miftahus Sa'adah memberikan kuasa pada santriwati dalam mengelola dan mengatur kegiatan koperasi. Akan tetapi untuk pendanaan masih diatur oleh pengurus pesantren, karena mengingat banyak santriwati yang masih sekolah.

Pernyataan tersebut diperkuat pendapat dari Ustadzah Uly Ulyana mengenai pengelolaan koperasi di pondok pesantren Miftahus Sa'adah bahwa pengelolaan setiap harinya dilakukan oleh santriwati akan tetapi pendanaan masih dari pengurus pondok pesantren.¹⁴

Koperasi pesantren memberikan kebebasan kepada masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan ekonomi sesuai dengan kebutuhan mereka, karena koperasi selalu berlandaskan pada asas-asas Islam yang lebih mendahulukan pada kemaslahatan bersama para anggota-anggotanya.

Kegiatan koperasi yang telah berjalan selama kurang lebih 6 bulan belum berbadan hukum. Akan tetapi, dengan adanya koperasi diharapkan ketika para santriwati sudah keluar dari pesantren dapat mengembangkan ilmu yang telah didapat sebagai bekal hidup di masyarakat sehingga tidak menjadi beban bagi orang tua.

c. Tenaga pendidik PAUD

Tenaga pendidik PAUD diambilkan dari santriwati yang sudah bersyahadah Qiraati dengan tujuan sudah mempunyai ijin mengajar al-Qur'an dengan metode Qiraati. Hasil observasi yang

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Uly Ulyana selaku pembimbing pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus tanggal 27 Maret 2017

peneliti lakukan menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diajarkan di pondok pesantren Miftahus Sa'adah sangat mengutamakan pendidikan al-Qur'an sejak dini, karena dengan tujuan untuk mengarahkan proses tumbuh kembang anak agar lebih terarah dan terpadu.¹⁵

Sebagaimana penjelasan KH. Ahmad Chalimi mengenai tenaga pendidik PAUD dan proses pembelajaran yang berlangsung sebagai berikut :

“Tenaga pendidik PAUD Qiraati melibatkan santriwati yang sudah bersyahadah Qiraati dan berpengalaman. Sistem pengajarannya yakni selama 2 jam maksimal. Qiraati diawal selama 1 jam secara klasikal maupun individual, istirahat selama 15 menit dan setelah itu materi ke PAUD an. Pencapaian yang telah berjalan pada anak-anak setelah tamat PAUD yaitu mereka bisa membaca, menulis dan berhitung maupun khatam al-Qur'an meskipun belum jumlah sepenuhnya dari anak-anak. Selain itu, program PAUD Qiraati adalah setelah tamat PAUD melanjutkan TK B yang nantinya diharapkan sudah IMTAS pasca TK sehingga ketika masuk SD sudah siap mengikuti program tahfidz.”¹⁶

Selama proses pembelajaran tidak ada unsur paksaan terhadap anak-anak. Sifat pendidikan yang diajarkan yakni secara menyenangkan dan berupa seruan maupun ajakan. Sehingga dengan sendirinya anak-anak terbiasa mengikuti pembelajaran secara aktif dan mudah mempelajari al-Qur'an.

d. Tenaga pendidik di TPQ

Sistem pengajaran yang digunakan di TPQ dengan metode Qiraati menggunakan kelas berjenjang sesuai dengan kemampuan santri dan tidak memperhitungkan usia. Akan tetapi diperuntukkan bagi ustadz-ustadzah yang hendak mengajar, harus sudah mendapatkan syahadah mengajar al-Qur'an dari koordinator cabang Qiraati kabupaten Kudus.

¹⁵ Hasil Observasi di pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus pada tanggal 03 April 2017

¹⁶ Hasil wawancara dengan KH Ahmad Chalimi selaku pengasuh pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus tanggal 27 Maret 2017

Sesuai jadwal harian santriwati dari hasil dokumentasi dapat diketahui bahwa waktu yang digunakan untuk menggladi santriwati yakni ba'da isyak sampai setengah 10 dengan materi Qiraati dan ilmu keguruan sehingga santriwati mampu menempuh syahadah yang akan digunakan sebagai ijin untuk mengajar. Santriwati yang telah bersyahadah maka akan dilibatkan untuk mendidik dan mengajar santri lain yang belum tashih dan belum bersyahadah.

e. Pelatihan kerajinan tangan

Pelatihan dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan yakni pada hari jum'at. Pelatihannya diikuti santriwati yang tidak mempunyai aktivitas seperti sekolah, sima'an, dan mengajar di PAUD. Kerajinan tangan yang sangat ditekuni yakni membuat *doodleart* atau gambar yang dibuat secara tidak teratur namun terlihat unik dan menarik. Selain itu, membuat bunga dari kain flanel, membuat almari buku dan kotak obat dari kardus.

Hasil kerajinan tangan yang sudah jadi, siap di pasarkan. Salah satunya yakni penjualan *doodleart* ditawarkan kepada teman-teman terdekat santriwati yang masih sekolah dan juga ditawarkan secara online. Penawaran secara online dilakukan melalui hp lurah santriwati yang digunakan untuk kepentingan bersama, karena kerajinan tangan secara mandiri dikembangkan oleh santriwati dan pengurus pondok pesantren selalu memberikan dorongan kepada santriwati tanpa membatasinya dalam berkreasi.

Bentuk pelaksanaan bimbingan *life skills* yang diberikan kepada santriwati memberikan banyak manfaat diantaranya santriwati akan siap siaga dalam menghadapi masa depan, lebih percaya diri dan mampu memilih pekerjaan yang tepat dengan tipe kepribadiannya maupun dari berbagai informasi yang telah mereka dapatkan.

Peran pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan *life skills* di pondok pesantren Miftahus Sa'adah bukan hanya membantu santriwati dalam memahami berbagai jenis pekerjaan, akan tetapi menciptakan

generasi yang mampu bersaing. Tentunya, seorang pembimbing harus lebih kreatif dan mengupayakan cara efektif dalam memfasilitasi santriwati.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh ustadzah Uly Ulyana dalam sesi wawancara yakni : “Kami selaku pengurus tentu memfasilitasi *pertama*, adanya pelaksanaan bimbingan *life skills* secara langsung yakni diadakannya bimbingan secara klasikal dan praktik. *Kedua*, pemberian bimbingan secara tidak langsung berupa motivasi atau pun nasihat.¹⁷

Fasilitas yang telah diberikan kepada santriwati harus diimbangi dengan penggunaan metode yang tepat. Metode yang digunakan oleh pembimbing dalam memberikan bimbingan *life skills* kepada santriwati menggunakan metode mauidzah hasanah, nasehat, dan arahan yaitu dengan perkataan yang baik. Misalnya dalam membimbing santriwati untuk menentukan karir, ustadzah Uly Ulyana mengarahkan santriwati memilih suatu pekerjaan sesuai dengan kemampuannya dalam arti mampu memberdayakan potensi diri.

Santriwati dibebaskan untuk menekuni apa yang menjadi ketrampilan baginya sehingga santriwati merasa nyaman dan melakukan dengan sungguh-sungguh tanpa adanya paksaan. Ketrampilan yang telah dimiliki santriwati kemudian diarahkan pada hal yang berkaitan dengan pengembangan motivasi berwirausaha. Selain penggunaan metode yang tepat, menciptakan suasana yang baik selama proses bimbingan, tanpa mengadili, menilai baik positif maupun negatif terhadap sikap yang dipilih santriwati termasuk hal yang sangat penting juga untuk memacu motivasi santriwati dalam mencapai tujuan.¹⁸

Bentuk pelaksanaan bimbingan *life skills* yang diterapkan di pondok pesantren Miftahus Sa’adah cukup efektif digunakan dalam membimbing santriwati untuk mengembangkan motivasi

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah Uly Ulyana selaku pembimbing pondok pesantren Miftahus Sa’adah Gondosari Gebog Kudus tanggal 27 Maret 2017

¹⁸ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Miftahus Sa’adah Gondosari Gebog Kudus, pukul 09.30 WIB pada tanggal 03 April 2017

berwirausahanya. Santriwati diterjukkan secara langsung untuk praktik sehingga lebih terlatih mentalnya, sehingga santriwati sangat antusias dan menerima dengan baik adanya pelaksanaan bimbingan *life skills*.

Program yang telah diagendakan oleh pondok pesantren Miftahus Sa'adah sangat mendukung santriwati untuk mengembangkan motivasi berwirausahanya. Akan tetapi motivasi yang telah dimiliki belum maksimal dalam pengembangannya, sehingga perlu dilakukan adanya program yang mampu mengembangkan motivasi santriwati.

Terlihat saat proses bimbingan berlangsung, santriwati antusias mengikutinya sebagai kewajiban seorang santri harus mematuhi dan mengikuti kebijakan pondok pesantren. Begitu yang dirasakan oleh Ita Mayasari bahwa pelaksanaan bimbingan *life skills* diterima dengan baik, karena sebagai santriwati harus mematuhi dan mengikuti pengajaran yang telah diberikan oleh pondok pesantren Miftahus Sa'adah.¹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan *life skills* tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya kerjasama dari semua pengurus di pondok pesantren Miftahus Sa'adah. Kerjasama yang dilakukan tidak hanya secara internal, melainkan secara eksternal pula dengan menjalin kerjasama pada lembaga-lembaga. Bentuk pelaksanaan bimbingan *life skills* yang diberikan merupakan proses untuk membantu santriwati dalam menerima dan memahami gambaran tentang kemampuan dirinya, gambaran tentang dunia kerja, serta mempertemukan gambaran tentang dirinya dengan dunia kerja sehingga santriwati mampu megembangkan motivasi berwirausahanya.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ita Mayasari sebagai santriwati pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus tanggal 31 Maret 2017

2. Faktor Pendukung dan Tantangan dalam Pelaksanaan Bimbingan *Life Skills* di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus

Keberhasilan santriwati dalam menentukan dan memilih karir sangat ditentukan dari kemampuan pembimbing ketika memberikan gambaran, keyakinan, dan arahan kepada santriwati tentang kemampuan dan potensi yang dimiliki serta mampu mengarahkan santriwati menuju karir yang sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi oleh pembimbing menjadi poin penting untuk disikapi pengurus pondok pesantren Miftahus Sa'adah demi kelancaran penegmbangan motivasi berwirausaha santriwati.

Dari hasil wawancara peneliti oleh Ustadzah Uly Ulyana selaku Pembimbing santriwati di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus beliau menyampaikan bahwa:

“Faktor pendukungnya bermacam-macam seperti semangat dan antusias mereka dalam mengikuti pelaksanaan bimbingan karir, niat, dan kesediaan ustadz-ustadzah dalam memberikan bimbingan serta mendampingi mereka. Sedangkan tantangan yang dihadapi oleh pembimbing salah satunya, terkadang ustadz-ustadzah kurang ada waktu karena terbentur dengan tugas akademik lain.”²⁰

Berdasarkan wawancara yang diuraikan di atas, peneliti menafsirkan bahwa Ustadzah Uly Ulyana selaku pembimbing santriwati menerangkan ada beberapa faktor pendukung dan tantangan dalam pelaksanaan bimbingan *life skills* di pondok pesantren Miftahus Sa'adah. Adapun faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi oleh pembimbing sebagai berikut:²¹

a. Adanya motivasi dan niat dari santriwati

Motivasi yang timbul dari diri sendiri akan mempermudah santriwati dalam menerima pengajaran dan mengikuti pelaksanaan

²⁰Hasil wawancara dengan Ustadzah Uly Ulyana selaku pembimbing pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus tanggal 27 Maret 2017

²¹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus, pukul 09.30 WIB pada tanggal 03 April 2017

bimbingan karir sehingga mampu membina dirinya sendiri agar berhasil.

- b. Adanya motivasi dan dukungan dari orang tua santriwati terhadapnya
Peran orang tua sangatlah penting karena sebagai lingkungan sosial yang paling dekat dan bersentuhan dengan dirinya. Secara tidak langsung, meskipun santriwati jauh dari orang tua tetaplah orang tua memantau untuk selalu mengingatkan, menasehati, serta mengarahkannya. Hal itu yang akan berpengaruh terhadap perspektif santriwati mencapai hasil target maupun tujuannya.
- c. Kesiediaan ustadz-ustadzah dalam memberikan bimbingan serta mendampingi santriwati

Kemampuan pembimbing untuk mendampingi santriwati dalam memberikan bimbingan merupakan suatu hal yang penting. Adanya pendampingan kepada santriwati akan menjalin hubungan yang lebih dekat dan merupakan bentuk motivasi eksternal.

Selain adanya faktor pendukung, melalui wawancara peneliti dengan ustadz Yusuf Muhajir Ilallah selaku ketua pondok pesantren Miftahus Sa'adah bahwa adanya tantangan yang dihadapi oleh pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan *life skills* di pondok pesantren Miftahus Sa'adah antara lain²² :

- a. Kurangnya partisipasi pembimbing karena waktu yang terbentur dengan kesibukan di bidang akademik lain.
- b. Kurangnya semangat dari santriwati yang mengikuti pelaksanaan bimbingan *life skills* sebagai kewajiban, bukan sebagai kebutuhan.
- c. Faktor psikologis/ psikis santriwati seperti malas, bosan, dan jenuh dengan kegiatan yang diagendakan oleh pondok pesantren, maupun kegiatan yang tidak diagendakan oleh pondok pesantren seperti liburan, ulangan mendadak yang menyebabkan terganggunya konsentrasi santriwati.

²² Hasil wawancara dengan ustadz Yusuf selaku ketua pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus tanggal 27 Maret 2017

Adanya tantangan tersebut dapat memacu pengurus dalam mengorganisir dengan baik jadwal pemberian bimbingan sehingga bisa lebih maksimal. Tantangan yang sudah ada akan dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk langkah selanjutnya.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu yang menjadi faktor pendukung dari pelaksanaan bimbingan *life skills* yakni adanya niat dan respon dari santriwati, karena ketika semua diniati dengan ikhlas kedepannya akan baik. Tidak hanya dengan adanya faktor pendukung, pelaksanaan bimbingan *life skills* yang dilakukan dapat dikatakan berhasil. Tantangan yang dihadapi oleh pembimbing pun mempunyai peran penting dalam mendorong pihak-pihak yang terkait mengambil tindakan lebih baik.

3. Hasil Pelaksanaan Bimbingan *Life Skills* dalam Mengembangkan Motivasi Berwirausaha Santriwati di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus

Motivasi berwirausaha yakni dorongan yang muncul karena adanya kebutuhan dari dalam maupun luar diri untuk membangun, memiliki dan menjalankan sebuah usaha dengan memanfaatkan kemampuan agar dapat berguna bagi dirinya sendiri maupun masyarakat. Motivasi yang dimiliki oleh santriwati pondok pesantren Miftahus Sa'adah dalam berwirausaha bisa dikatakan masih minim, oleh karenanya pengembangan motivasi sangat diperlukan. Menurut lurah santriwati pondok pesantren Miftahus Sa'adah bahwa :

“Pengembangan motivasi berwirausaha yang dilakukan yakni memfasilitasi santriwati dengan berbagai kegiatan. Mulai dari kegiatan pertanian, berwirausaha, dan mengasah keterampilan. Upaya yang dilakukan oleh pengurus di antaranya menyediakan mobil untuk belajar nyetir bagi santri putra. Disediakan pula lahan sawah untuk santriwati berkebun, dan adanya koperasi pesantren yang dikelola oleh santriwati.”²³

²³ Hasil wawancara dengan Khalimatus Sa'diyah selaku lurah santriwati pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus tanggal 03 April 2017

Adanya upaya yang telah dilakukan oleh pondok pesantren Miftahus Sa'adah dalam mengembangkan motivasi berwirausaha, perlu diimbangi pula dengan adanya motivasi yang berasal dari dalam diri santriwati sendiri. Motivasi merupakan modal awal yang harus dipunyai dan dikembangkan oleh seorang wirausaha. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu santriwati yang bernama Ismatul Hasanah mengatakan :“Bentuk motivasi yang saya miliki dari keinginan sendiri dan tambah semangat jika diberikan pengarahan maupun nasehat oleh pembimbing.”²⁴

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa santriwati mempunyai motivasi dari diri sendiri, meskipun motivasi secara eksternal mempunyai pengaruh yang demikian penting pula. Akan tetapi motivasi yang berasal dari diri sendiri lebih besar pengaruhnya terhadap kesiapan santriwati. Pengembangan motivasi berwirausaha yang dirasakan oleh santriwati tidak terlepas dari hasil keikutsertaan mengikuti pelaksanaan bimbingan *life skills* di pondok pesantren Miftahus Sa'adah.

Langkah yang diambil oleh pengurus pondok pesantren Miftahus Sa'adah dalam menarik perhatian santriwati terhadap pelaksanaan bimbingan *life skills* untuk mengembangkan motivasi berwirausaha yakni dengan memberikan nasihat dan pelatihan-pelatihan maupun praktik secara langsung seperti menjadi tenaga pendidik PAUD, TPQ, kegiatan berkebun, mengelola koperasi dan pelatihan kerajinan tangan. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Yusuf Muhajir Ilallah selaku ketua pondok pesantren Miftahus Sa'adah sebagai berikut:

“Jika dilihat dari kemauan dan tindakannya, santriwati memang mempunyai semangat dalam menekuni ilmu kewirausahaan. Karena melihat santriwati yang mempunyai motivasi di bidang tersebut. Kami selaku pengurus mengusahakan, mengembleng dan mengupayakan apa yang dibutuhkan santri kelak.”²⁵

²⁴ Hasil wawancara dengan Ismatul Hasanah sebagai santriwati pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus tanggal 17 Maret 2017

²⁵ Hasil wawancara dengan ustadz Yusuf selaku ketua pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus tanggal 27 Maret 2017

Santriwati pun ikut andil dalam mengambil upaya untuk mengembangkan motivasi berwirausaha dengan cara membangun rasa percaya diri bahwa dirinya mampu. Sehingga timbullah sikap optimis menekuni dan mulai mencoba. Ketika telah ada dorongan dari diri santriwati untuk berbuat, maka fungsi motivasi yang selanjutnya adalah menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ismatul Hasanah salah satu seroang santriwati yaitu memupuk motivasi berwirausaha dengan membaca buku tentang kewirausahaan.²⁶

Motivasi yang telah dimiliki oleh santriwati dapat memberikan arah kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. Rumusan tujuan dapat dicapai dengan berbagai perbuatan, akan tetapi perbuatan yang dapat menghantarkan kepada tujuan tepat maka perbuatan perlu diseleksi dengan baik. Upaya mengembangkan semangat berwirausaha tidak mudah bagi sebagian orang, karena diperlukan sebuah perjuangan untuk mampu mengembangkannya.

Pengembangan motivasi berwirausaha dapat dikenali melalui motif yang ada pada setiap individu santriwati. Mulai dari motif berprestasi yang mendorong individu berprestasi dengan patokan prestasi dirinya. Selanjutnya yakni motif berafiliasi maupun dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain yang mengandung kepercayaan, afeksi, dan empati.

Motif tersebut ditunjukkan oleh salah satu santriwati yaitu Ita Mayasari melalui wawancara peneliti: “Saya punya keinginan untuk menjadi seorang wirausaha dengan berlatih dari pengelolaan koperasi pondok pesantren Miftahus Sa’adah, sehingga saya bisa tau lebih banyak bagaimana terjun dalam wirausaha.”²⁷

Motivasi berkaitan erat dengan tercapainya suatu keinginan dan adanya tujuan yang jelas. Keinginan yang ada pada santriwati diarahkan

²⁶ Hasil wawancara dengan Ismatul Hasanah sebagai santriwati pondok pesantren Miftahus Sa’adah Gondosari Gebog Kudus tanggal 17 Maret 2017

²⁷ Hasil wawancara dengan Ita Mayasari sebagai santriwati pondok pesantren Miftahus Sa’adah Gondosari Gebog Kudus tanggal 31 Maret 2017

untuk mencapai pada tujuan yang jelas. Sehingga dapat diketahui bahwa indikator pengembangan motivasi berwirausaha diperlukan tidak hanya rasa percaya diri dalam hal kemampuan untuk berhasil, namun juga kemampuannya dalam mengakses informasi mengenai peluang kewirausahaan.

Proses yang demikian akan memberikan hasil pada *mutakhorijat* pondok pesantren Miftahus Sa'adah dalam mengembangkan wirausaha. Santriwati yang telah mendapatkan bimbingan *life skills* diharapkan dapat menerapkan ketika telah terjun di masyarakat nantinya. Selain itu, kemampuan yang telah digladi di pesantren dapat berguna dan bermanfaat dalam mengembangkan motivasi berwirausaha. Sebagai salah satu hasilnya yakni seorang *mutakhorijat* telah mempraktikkan ilmu yang di dapat ketika masih di pesantren yaitu Desy Mu'ayatun Nila Sari mengutarakan sebagai berikut :

“Seorang wirausaha tentunya belum bisa dikatakan sukses jika belum pernah gagal. Tapi alhamdulillah kini sedikit demi sedikit usaha saya mulai berkembang baik, meskipun belum bisa dikatakan sukses. Bekal bimbingan *life skills* yang pernah saya dapatkan di pesantren dulu memang mempunyai pengaruh, tapi tidak begitu besar. Karena pengaruh terbesarnya itu ada pada diri saya sendiri yang mau mencoba dan terjun secara langsung.”²⁸

Kesuksesan yang dicapai oleh *mutakhorijat* pondok pesantren Miftahus Sa'adah merupakan bagian terpenting dari kegiatan pelaksanaan bimbingan karir. Kesuksesan tersebut dapat dijadikan tolok ukur seberapa berhasilkah pelaksanaan bimbingan *life skills* yang telah dilakukan.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan motivasi berwirausaha dilakukan dengan berbagai kegiatan yang menarik perhatian santriwati seperti pertanian, berwirausaha, dan mengasah keterampilan. Sehingga santriwati mampu memupuk motivasi berwirausahanya dengan rasa percaya diri, sikap optimisme untuk berhasil,

²⁸ Hasil wawancara dengan Desy Mu'ayatun Nila Sari sebagai *mutakhorijat* pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus tanggal 16 April 2017

dan kemauannya dalam mencapai tujuan yang jelas, mencoba berbagai kegiatan seperti membuat kerajinan tangan dan lain sebagainya.

Melalui observasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan gambaran bahwa pelaksanaan bimbingan *life skills* di pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus sedikit demi sedikit berjalan dengan efektif. Terbukti mulai dari keikutsertaan santriwati dalam pelaksanaan bimbingan *life skills* dan niat yang sungguh-sungguh saat berlangsungnya kegiatan tersebut.

C. Analisis Data

Sehubungan dengan penelitian ini yang ingin mengetahui pelaksanaan bimbingan *life skills* dalam mengembangkan motivasi berwirausaha santriwati, maka selanjutnya dari penyajian data-data yang telah dideskripsikan tersebut menjadi penting untuk dianalisis.

1. Analisis tentang Bentuk Pelaksanaan Bimbingan *Life Skills* di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus

Pemenuhan kebutuhan bagi setiap manusia menjadikan sebuah usaha penting dilakukan agar mendapatkan dan meraih semua yang dibutuhkan. Perihal ini menjadikan manusia melakukan usaha atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan baik primer maupun sekunder. Pemenuhan kebutuhan untuk menuju tercapainya karir maka harus diimbangi dengan pemahaman diri, kemampuan, potensi dan minat yang ada dalam dirinya.

Pemahaman dunia kerja perlu adanya layanan bimbingan dengan informasi yang andal, lengkap, dan selalu diperbaharui. Perpaduan antara pemahaman diri dan pemahaman dunia kerja dengan segala sifat dan tuntutan merupakan hal penting bagi usia akhir masa remaja dalam membuat rencana pekerjaan. Martin Handoko dalam buku Anas Salahudin menjelaskan bahwa :

“Kemampuan seorang remaja di usia 17-18 tahun ditandai dengan memikirkan atau merencanakan karir mereka berdasarkan minat, kemampuan, dan nilai-nilai yang ingin diperjuangkan. Pada usia perguruan tinggi (18 tahun ke atas), yakni mereka sudah mengenal

secara lebih baik minat, kemampuan, dan nilai yang ingin dikejar. Mereka menyadari berbagai bidang pekerjaan dengan segala konsekuensi dan tuntutan masing-masing.”²⁹

Hal itulah yang menjadikan pelaksanaan bimbingan *life skills* dibutuhkan. Bimbingan *life skills* merupakan salah satu upaya pendidikan melalui pendekatan pribadi dalam membantu individu untuk mencapai kompetensi yang diperlukan dalam menghadapi tantangan yang ada di masyarakat melalui potensi yang dimiliki.

Life skills atau kecakapan hidup merupakan kemampuan untuk mau dan berani menghadapi problema hidup secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusinya.³⁰ Mengacu pada definisi tersebut maka bimbingan *life skills* dan aktivitasnya adalah kegiatan dinamis yang harus berubah sesuai perkembangan santriwati dan tuntutan serta tantangan yang muncul dari perubahan kehidupan di lingkungan khususnya globalisasi. Era global merupakan tantangan yang akan memberikan pengaruh pada santriwati dalam merencanakan karir, membuat keputusan karir, dan mempersiapkan diri memasuki dunia karir.

Perubahan pola, gaya, orientasi hidup, dan pergeseran nilai-budaya, akibat era global secara umum mempengaruhi setiap anggota masyarakat, namun lebih besar pengaruhnya pada santriwati di usia remaja yang sedang mencari jati diri. Dunia karir adalah dunia dinamis yang selalu berubah, yang menuntut setiap orang termasuk santriwati memasuki dunia karir dengan dinamis dan siap beradaptasi menempatkan diri dalam setiap perubahan yang terjadi. Untuk itu bimbingan *life skills* tidak sekedar membantu santriwati mengasah potensi yang dimilikinya, namun juga membimbing pribadi santriwati yang kuat untuk memasuki dunia karir sesuai kemampuannya.

²⁹ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 120

³⁰ Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan: Konsep Teori dan Model*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 144

Berdasarkan observasi pelaksanaan bimbingan *life skills* di pondok pesantren Miftahus Sa'adah merupakan wadah untuk mengantarkan santriwati menghadapi gerbang masa depan dalam bidang pendidikan maupun pekerjaan. Santriwati memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan dirinya dalam pencapaian karir secara tepat yakni karir sebagai suatu jalan hidup dan pendidikan sebagai suatu persiapan dalam hidup.

Melalui pelaksanaan bimbingan *life skills*, santriwati mendapatkan bantuan dalam mengembangkan pemahaman terhadap dirinya sendiri, dan kaitannya dengan perkembangan sosial pribadi. Santriwati dibekali dan dilatih melalui berbagai kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan masa depan secara matang. Artinya, santriwati mulai dibimbing untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan karir dan pengembangan potensi diri.

Pelaksanaan bimbingan *life skills* tidak hanya sekedar memberikan respon kepada masalah-masalah yang muncul, akan tetapi juga membantu santriwati dalam memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam suatu pekerjaan. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan *life skills* di pondok pesantren Miftahus Sa'adah dilakukan melalui bentuk pengajaran unit atau kegiatan ekstrakurikuler seperti pelatihan berkebun di ladang, pengelolaan koperasi, kerajinan tangan, tenaga pendidik PAUD, tenaga pendidik TPQ.

Bimbingan *life skills* yang dilakukan untuk memberikan bantuan terhadap individu agar dapat menjalankan kehidupan baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial, maupun sebagai makhluk Allah SWT. Selain itu, bimbingan *life skills* akan mampu memberikan bekal terhadap individu dengan kecakapan hidup yang dibutuhkan, mampu menghadapi dan memecahkan masalah hidup.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus bahwa tujuan dari bimbingan *life skills* tidak hanya untuk memahami potensi dalam diri

santriwati. Tujuan bimbingan *life skills* di fahami sebagai usaha untuk membantu dan membimbing aktualisasi potensi peserta didik mencapai sejumlah kompetensi, baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang mengarah pada permasalahan hidup, menjalani kehidupan secara mandiri dan bermartabat, serta proaktif dalam mengatasi masalah.

Tujuan tersebut secara nyata terdapat dalam diri santriwati pondok pesantren Miftahus Sa'adah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Setelah diamati, tujuan mereka tidak jauh dari harapan dan keinginan untuk dapat membekali dirinya setelah terjun di masyarakat yang akan mereka alami selanjutnya seperti pilihan untuk melanjutkan studi, pilihan tentang dunia kerja, pilihan tentang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat, dan semuanya menuntut kemandirian santriwati dalam menjatuhkan pilihan.

Bimbingan dapat diartikan sebagai prosedur dan proses yang terorganisir untuk mencapai sebuah hubungan yang saling membantu.³¹ Seperti yang telah diketahui bahwa bimbingan lebih bersifat preventif, sehingga proses pemberian bantuan bimbingan lebih menekankan agar seseorang manakala menekuni pekerjaan tidak sampai menyimpang dari ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

Bimbingan diberikan bukan sesuatu yang sekali jadi, melainkan melalui tahap-tahap tertentu seperti tahap pembentukan atau pengelompokan, tahap peralihan melalui pemberian nasehat, dan tahap kegiatan melalui praktik secara langsung yang dilakukan secara berkesinambungan.

Tahap pembentukan dalam pelaksanaan bimbingan *life skills* di pondok pesantren Miftahus Sa'adah yakni dengan mengelompokkan santriwati yang mempunyai minat bersama atau mempunyai kesamaan masalah untuk dipecahkan secara bersama sehingga pembimbing mudah dalam memberikan dampingan dan dilakukan secara bergilir. Setelah

³¹ Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Prastasi Pustakaraya, Jakarta, 2011, hlm. 18

adanya pembentukan, maka tahap selanjutnya yakni tahap peralihan dimana santriwati siap menerima nasihat dan arahan dari pembimbing mengenai permasalahan yang dihadapi. Pemberian nasehat dan arahan merupakan bentuk motivasi secara eksternal yang diberikan pada santriwati sehingga santriwati mendapatkan rangsangan dari luar dirinya. Tahap yang terakhir yakni tahap kegiatan yang dilakukan secara praktik langsung.

Pelaksanaan bimbingan *life skills* yang efektif tentunya tidak terlepas dari penggunaan metode yang digunakan dan tingkat kredibilitas seorang pembimbing itu sendiri. Ketepatan metode disesuaikan dengan kebutuhan santriwati sehingga permasalahan yang dihadapi santriwati dapat teratasi dengan baik.

Kredibilitas yakni sumber komunikasi yang menambah diri seseorang (guru pembimbing) dapat dipercaya sebagai orang yang memberi bantuan. Dua sumber utama kredibilitas guru pembimbing yaitu keahlian dan sifat dapat dipercaya.³² Keahlian yang dimaksud yakni sejauh mana seorang pembimbing diterima sebagai pemberi informasi, sebagai pengarah dan penolong dalam penyelesaian masalah. Bekal keahliannya mampu dinilai oleh santriwati bahwa seorang pembimbing adalah orang yang mampu membantu menyelesaikan masalahnya termasuk sebagai sumber informasi yang valid.

Berkaitan dengan hal di atas, agar pelaksanaan bimbingan *life skills* dapat berjalan dengan baik, maka diimbangi pula dengan hal-hal berikut ini :

- a. Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun praktik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dalam hal ini pembimbing di pondok pesantren Miftahus Sa'adah masih belum optimal tentang teori-teori yang diterapkan pada saat proses bimbingan, mengingat *basic* dari

³² Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 49

seorang pembimbing yang memang bukan seorang konselor. Materi dan teori yang disampaikan berdasarkan pengalaman dan kelimuan yang telah di dapat sewaktu masih kuliah. Sedangkan dalam hal praktik mereka sangat maksimal karena santriwati diterjunkan secara langsung ke dalam bidang yang berbeda-beda sesuai kemampuannya dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak pemilik usaha di bidang konveksi dan lain-lain.

- b. Pembimbing harus dewasa secara psikologisnya yaitu adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikisnya, terutama dalam segi emosi.

Peneliti mengamati sikap dan nada bicara serta ekspresi wajah pembimbing saat memberikan bimbingan kepada santriwati. Pembimbing menyampaikannya dengan tutur kata yang lembut dalam bentuk nasehat, senyum serta nada bicara yang tegas maupun jelas sehingga pembimbing cukup matang secara emosional, mampu menghadapi santriwati secara dewasa dan menyenangkan.

- c. Pembimbing mempunyai sifat yang supel, ramah tamah, sopan santun dan dapat memberikan contoh atau sebagai teladan bagi santriwati.

Berdasarkan observasi peneliti, pembimbing di pondok pesantren Miftahus Sa'adah memiliki sifat yang supel, ramah tamah, sopan santun dalam menyambut tamu/ wali murid. Begitu juga dengan menyambut peneliti sehingga pembimbing di pondok pesantren Miftahus Sa'adah dapat dikatakan memiliki kepribadian yang baik terhadap semua orang baik dilingkungan pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren.

Pelaksanaan bimbingan *life skills* dalam mengembangkan motivasi berwirausaha santriwati telah berjalan dengan baik meskipun masih banyak kendala yang dihadapi saat proses bimbingan berlangsung. Bimbingan yang diberikan yakni suatu proses pemberian bantuan kepada

santriwati untuk menunjang bagi pengembangan pribadi santriwati itu sendiri dan dilakukan secara klasikal.

Penyelenggaraan bimbingan *life skills* di pondok pesantren Miftahus Sa'adah dilakukan dalam bentuk pengajaran unit atau dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

a. Kegiatan berkebun (agrobisnis)

Kegiatan pelatihan berkebun akan di dapatkan oleh santri secara bergantian dengan cara langsung terjun di lapangan. Sebelum terjun di lapangan, santri dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Setelah membentuk kelompok maka santri akan diberikan materi yang cukup tentang penanaman di ladang, perawatannya hingga cara memanen. Bidang kegiatan berkebun dibimbing langsung oleh Bapak KH Ahmad Chalimi selaku pengasuh pondok pesantren Miftahus Sa'adah. Hal tersebut dikarenakan beliaulah yang sangat memahami medan ladang pesantren.

b. Pengelolaan koperasi

Adapun pengelolaan koperasi pondok pesantren Miftahus Sa'adah dikelola santriwati sendiri, akan tetapi tetap dalam pengawasan oleh pengasuh pondok pesantren. Koperasi pesantren memberikan arahan bagi santriwati dalam kegiatan ekonomi dan kegiatan itu dijadikan media pendidikan baginya. Tujuan ini memberikan arahan bagi santriwati tentang cara memilih berbagai alternatif yang dapat memuaskan kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Adanya koperasi pesantren, kebutuhan para santri dapat terpenuhi karena menyediakan apa yang santri butuhkan.

c. Pelatihan kerajinan tangan

Proses pendidikan pada dasarnya bukan hanya mencetak para santri menjadi pandai, tetapi melalui pelatihan keterampilan juga yang dapat mengasah kreativitas dan mengembangkan motivasi berwirausahanya. Seseorang bekerja bukan hanya sekedar untuk

mendapatkan uang, akan tetapi dalam Islam dianjurkan untuk bekerja dan mencari pekerjaan yang halal juga baik.

Sesuai dengan asas bimbingan dan konseling kerja Islami yang ketiga yakni asas melakukan pekerjaan halal dan baik. Pekerjaan yang halal dan baik diperoleh dengan cara yang baik pula disertai sikap bertanggungjawab, disiplin, efektif, efisien, produktif, jujur dan dapat dipercaya, serta tidak malas.³³ Selain itu dalam melakukan pekerjaan, Islam pula menganjurkan untuk bekerja sesuai dengan kemampuan dan keahliannya.³⁴ Pekerjaan yang dilakukan akan membawa dampak keberkahan terhadap pelakunya.

d. Tenaga pendidik PAUD

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan belajar mengajar di PAUD Miftahus Sa'adah diawali dengan membaca qiraati secara klasikal maupun individual yang kemudian dilanjutkan istirahat dan kegiatan belajar mengajar.³⁵

Keseluruhan tenaga pendidik pada kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Miftahus Sa'adah adalah santriwati yang telah mendapatkan syahadah dan mengikuti gladi pendidik. Sebagai tenaga pendidik untuk anak usia dini, pendidik harus tahu bagaimana yang benar dalam mendidik, sehingga diperlukan pelatihan dan ilmu keguruan dalam mendidik terlebih dahulu.

e. Tenaga pendidik TPQ

Standar tenaga pendidik TPQ harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik yang ditandai dengan kelulusannya mengikuti tashih di tingkat cabang sehingga mendapatkan syahadah untuk bisa mengajar TPQ.

³³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2001, hlm.130

³⁴ *Ibid.*, hlm. 131

³⁵ Hasil observasi di pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus pada tanggal 03 April 2017

Kesemuanya telah diprogram secara terintegrasi dan dilaksanakan terpadu sehingga program tersebut dapat berjalan secara berkelanjutan melalui bimbingan *life skills* di pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus.

Di samping itu juga, disajikan data dalam bentuk tabel dokumentasi mengenai program pelaksanaan bimbingan *life skills* yang telah dilakukan oleh pondok pesantren Miftahus Sa'adah sebagai berikut³⁶ :

Tabel 4.1
Hasil Dokumentasi Program Ekstrakurikuler Pondok Pesantren
Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus

Isi Dokumen	Keterangan
<p>Program pelaksanaan bimbingan dalam bentuk unit atau kegiatan ekstrakurikuler secara internal maupun eksternal :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan proses belajar mengajar di pondok pesantren dengan adanya penambahan ilmu umum dalam materi pembelajaran santri. 2. Santri yang telah menyelesaikan pendidikan Qiraati, diwajibkan tashih guna mendapatkan syahadah yang kemudian dipergunakan untuk mengajar di TPQ Qiraati maupun santri yang belum tashih. 3. Adanya gladi ilmu keguruan untuk tenaga pendidik PAUD 4. Adanya klasikal Qiraati dan bimbingan individu pra tashih 5. Adanya program tahfidz pasca tashih (PTPT) 	<p>Pengurus pondok pesantren</p> <p>Santri</p> <p>Tenaga pendidik PAUD</p> <p>Seluruh santri</p> <p>Santri tahfidz</p>

³⁶ Hasil dokumentasi program kegiatan pelaksanaan bimbingan karir di pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus dikutip dari Arsip pada tanggal 03 April 2017

6. Adanya program bimbingan <i>life skills</i> secara klasikal	Seluruh santri
7. Pemberian pelatihan berkebun, pengelolaan koperasi, kesempatan menjadi tenaga pendidik PAUD dan TPQ, serta pelatihan kerajinan tangan	Pembimbing dan santri
8. Pengembangan kerjasama antar lembaga pendidikan dan wirausahawan untuk tempat penyaluran santriwati terjun di bidang karir	Pengurus pondok pesantren

Peneliti dapat menganalisa dari hasil penyajian data yang tertera di atas bahwa program-programnya disesuaikan dengan kebutuhan santriwati. Berbagai jenis program pelaksanaan bimbingan *life skills* telah dilaksanakan dan diterapkan dengan baik melalui perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, evaluasi dan tindak lanjut oleh pengurus pondok pesantren Miftahus Sa'adah.

Perencanaan penyusunan program serta pengadaan fasilitas yang mendukung pelaksanaan bimbingan *life skills*. Adapun pelaksanaan bimbingan *life skills* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa diselenggarakan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya pengendalian dan evaluasi dilakukan untuk mempermudah pembimbing dalam mengambil keputusan yang berkenaan dengan pengelolaan, proses dan hasil dari kegiatan pelaksanaan bimbingan *life skills*. Terakhir yakni tindak lanjut yang diperlukan oleh pembimbing untuk menindaklanjuti seberapa baik santriwati dapat melakukan setelah mereka diberikan bimbingan sehingga dapat membantu santriwati untuk menyadari permasalahan yang terjadi pada dirinya.

Kesemua analisa tersebut dapat diketahui bahwa bentuk pelaksanaan bimbingan *life skills* dalam mengembangkan motivasi berwirausaha belum begitu optimal dalam segi teori, akan tetapi dalam segi praktik dan manajemen pelaksanaannya sudah optimal. Pihak pondok pesantren Miftahus Sa'adah, pembimbing dan pihak terkait

lainnya perlu meningkatkan dan mengembangkan program kerjasama yang lebih baik agar bentuk pelaksanaan bimbingan *life skills* dapat lebih optimal maupun terlaksana dengan baik.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Tantangan dalam Pelaksanaan Bimbingan *Life Skills* dalam Mengembangkan Motivasi Berwirausaha Santriwati di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus

Pelaksanaan bimbingan *life skills* yang telah berjalan secara efektif tentunya diiringi adanya faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi. Berdasarkan hasil observasi secara langsung, peneliti menemukan adanya tantangan yang dihadapi oleh pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan *life skills* di pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus, yaitu pembimbing yang kurang berpartisipasi dalam pelaksanaan bimbingan *life skills* karena terbenturnya waktu dengan aktivitas di akademik lain, kurangnya tempat, dan juga datang dari psikologis santriwati itu sendiri seperti rasa malas dan bosan.

Adanya tantangan yang telah disebutkan, pembimbing diharapkan bisa memberikan evaluasi supaya kedepannya tantangan tersebut dapat terjawab. Kurangnya pembagian waktu, harus pembimbing sikapi dengan pandai untuk bisa membagi waktu dalam memberikan bimbingan maupun dengan kesibukan yang lain. Adapun faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi oleh pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan karir di pondok pesantren Miftahus Sa'adah dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Faktor pendukung :
 - 1) Fasilitas yang diberikan oleh pondok pesantren untuk pelaksanaan bimbingan karir
 - 2) Kesadaran santriwati untuk konsultasi ke pembimbing dan adanya rasa kemandirian
 - 3) Adanya dukungan dari orang tua santriwati dalam memberikan nasehat.

- 4) Mau berlatih secara mandiri dan mencoba usaha sesuai dengan kemampuannya.

Adanya faktor pendukung di atas dapat dimaksimalkan guna mencapai hasil sesuai tujuan yang telah ditargetkan. Begitu pula dukungan dari orang tua sangatlah penting, karena santriwati di usia remaja masih membutuhkan keberadaan orang dewasa untuk mendapat *support* yakni kebutuhan untuk mendapatkan dukungan sosial, kebutuhan akan keberadaan orang yang dapat diandalkan, yang dapat memberikan kasih sayang, perhatian, dan penghargaan.

b. Tantangan yang dihadapi oleh pembimbing:

- 1) Masih kurangnya strategi pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan karir sehingga bimbingan yang diberikan menjadi kurang optimal dan terbenturnya waktu pembimbing dengan kesibukan yang lain.
- 2) Minimnya santriwati dalam mengembangkan motivasi berwirausaha sehingga menghambat santriwati dalam mengambil keputusan.
- 3) Pembawaan sifat santriwati itu sendiri seperti bosan, malas, dan tidak mempunyai keterampilan serta tidak mau berlatih.
- 4) Kurangnya motivasi santriwati untuk memulai dan mencoba suatu usaha.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menjawab tantangan di atas yakni dengan pembenahan strategi oleh pembimbing dalam memberikan keterampilan yang tepat sesuai kemampuan santriwati. Pembagian waktu yang lebih efektif dan terjalannya komunikasi yang baik antara pembimbing maupun santriwati diusahakan tidak ada jarak, sehingga pembimbing akan lebih mengetahui berbagai kemampuan yang dimiliki santriwati dan timbullah semangat santriwati untuk berwirausaha, serta keinginan untuk pantang menyerah santriwati dalam menjalankan usaha.

Faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi oleh pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan *life skills* dalam mengembangkan motivasi

berwirausaha santriwati tentunya perlu dievaluasi, karena dengan evaluasi dapat dipelajari kekurangan-kekurangannya yang kemudian direvisi sehingga menuju pada keberhasilan suatu kegiatan yang diharapkan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh bimbingan yang telah diberikan dan dapat diterapkan oleh santriwati.

3. Analisis Hasil dari Pelaksanaan Bimbingan *Life Skills* dalam Mengembangkan Motivasi Berwirausaha Santriwati di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus

Sebagaimana yang diinginkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan bimbingan *life skills* dalam mengembangkan motivasi berwirausaha santriwati. Maka akan di analisa sebagai berikut :

Setiap individu menginginkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya setelah menyelesaikan studi. Bagi setiap individu pekerjaan merupakan kebutuhan akan aktualisasi diri dan pencapaian prestasi bukan sekedar pemenuhan materi semata. Seseorang bekerja untuk dapat mengaplikasikan kemampuannya dan mengolah segala sesuatu yang telah diciptakan Allah. Berbagai alternatif karir yang salah satu diantaranya akan dipilih untuk ditekuni dan dikembangkan. Setiap individu harus mampu untuk mengambil keputusan dan menentukan pekerjaan sesuai dengan keadaan dirinya sendiri dan situasi lingkungan hidup serta berpedoman pada perkembangan dalam era globalisasi.

Pekerjaan tidak cukup apabila hanya mengandalkan keterampilan teknis dan praktis, akan tetapi juga harus memiliki dimensi psikologis yang berkaitan dengan penilaian terhadap diri sendiri yaitu berani mengandalkan kemampuan diri sendiri dan dukungan emosional dari orang lain. Hal ini dapat digambarkan bahwa kemampuan yang dimiliki santriwati di pondok pesantren Miftahus Sa'adah dapat diketahui melalui program yang diikuti selama pelaksanaan bimbingan *life skills*.

Kepribadian merupakan faktor penting yang mempengaruhi pengembangan motivasi berwirausaha santriwati. Motivasi berwirausaha juga dapat diartikan sebagai tenaga dorongan yang menyebabkan santriwati melakukan suatu kegiatan berwirausaha. Santriwati yang menyadari adanya dorongan kuat dalam dirinya untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri, maka dia akan tumbuh dan berkembang dengan perasaan maupun pola pikir yang berorientasi pada masa depan.

Menurut M. Utsman Najati dalam bukunya Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.³⁷ Motivasi muncul karena adanya tujuan yang didasari akan adanya motif yaitu dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rohaniah seseorang. Selanjutnya dari motif inilah akan muncul tindakan untuk masuk dalam suatu kegiatan tertentu. Semakin tinggi dan berartinya suatu tujuan, maka semakin besar motivasinya dan semakin besar motivasi akan semakin kuat kegiatan yang dilaksanakan.

Munculnya motif dalam diri santriwati akan mempengaruhi keberhasilan dalam meningkatkan suatu pekerjaan, oleh karena itu diperlukan adanya dorongan yang kuat dari dalam diri. Orang-orang yang mempunyai motivasi kuat akan menumbuhkan kreativitas untuk mencapai suatu tujuan, konsisten, bertanggungjawab pada tugas dan pantang menyerah walaupun dihadapkan pada rintangan dalam usahanya mencapai tujuan. Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa indikator motivasi berwirausaha adalah adanya semangat, kreatif dan inovatif, mempunyai jiwa pemimpin, komitmen, pantang menyerah, dan berani mengambil resiko.

Seperti halnya karakter wirausaha yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri wirausaha pada

³⁷ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi ; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hlm. 132

umumnya. Karakter tersebut di antaranya mulai dari diri sendiri, ambil resiko, ciptakan impian, aksi nyata, dan *never give up*.³⁸ Tekad dan ketetapan hati yang kuat untuk mandiri, menjadikan santriwati yakin untuk menjalankan bisnis meskipun banyak resiko yang akan ditanggung. Santriwati termotivasi belajar menjalankan usaha yang realistis dalam arti sesuai kemampuan yang dimilikinya dan dilakukan dengan penuh tanggungjawab. Perihal itu dapat diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu santriwati pondok pesantren Miftahus Sa'adah yaitu Dewi Rahmatun mengatakan:

“Saya melihat dan mempelajari berwirausaha dari kakak saya yang nyantri di sini juga mbak. Karena kakak saya sudah mulai berwirausaha dengan cara *online shop* baju, kerudung, tas, dan membuat *doodleart*. Dari situ saya mencoba memahami dan ikut membantu kakak saya. Tapi terkadang saya takut memulai usaha sendiri dan banyak pertimbangan ketika ingin mencobanya. Dengan ikut membantu kakak saya, saya akan mulai memahami dan dapat membangun rasa percaya diri yang lebih”³⁹

Penuturan yang disampaikan oleh Dewi Rahmatun terkait dengan dirinya yang termotivasi dari luar, yakni melihat dan mempelajari usaha yang dijalankan kakaknya. Meskipun ia masih ragu ketika ingin mencoba menekuni usaha, akan tetapi ia tetap berusaha mencoba, memahami, dan ikut membantu usaha kakaknya sehingga timbullah rasa percaya diri dalam dirinya untuk bisa mengembangkan motivasi berwirausahanya dengan memulai usaha sendiri. Lain halnya dengan Ismatul Hasanah yang juga salah satu santriwati di pondok pesantren Miftahus Sa'adah mengatakan bahwa:

“Adanya pelaksanaan bimbingan *life skills* di pondok pesantren Miftahus Sa'adah mendorong saya untuk mengembangkan motivasi berwirausaha yang telah saya miliki. Saya punya keinginan kelak akan mendirikan usaha dan bisa menginspirasi santriwati lain. Selain itu, saya memupuk motivasi dengan membaca buku tentang kewirausahaan mbak. dan saya juga

³⁸ Mokh. Syaiful Bakri, Abdussalam, *Sukses Berbisnis ala Rasulullah SAW*, Erlangga, Jakarta, 2012, hlm. 53

³⁹ Hasil wawancara dengan Dewi Rahmatun sebagai santriwati pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus tanggal 27 Maret 2017

berkeinginan bisa memberikan manfaat untuk masyarakat dan ikut membantu meringankan beban orang tua dengan berwirausaha setelah pulang dari pesantren nanti.”⁴⁰

Motivasi yang dimiliki oleh Ismatul Hasanah berasal dari dirinya sendiri. Ia pun mempunyai cara tersendiri untuk mengembangkan motivasi tersebut melalui menambah wawasan tentang berwirausaha. Keinginannya yang kuat untuk kelak menjadi seorang wirausaha menjadikan dirinya berusaha dengan sungguh-sungguh mengikuti pelaksanaan bimbingan *life skills* di pondok pesantren Miftahus Sa’adah. Penjelasan tersebut sama halnya yang diungkapkan oleh Ita Mayasari sebagai berikut :

“Usaha yang saya lakukan untuk mengembangkan motivasi berwirausaha yakni dengan berlatih dari pengelolaan koperasi ini mbak, karena alhamdulillah saya diberi kesempatan untuk menjaga koperasi di pesantren. Motivasi yang saya miliki berasal dari diri sendiri dan saya selalu percaya diri bahwa saya nantinya mampu menekuni usaha dengan baik. Dengan seperti itu saya akan menjadi pengusaha yang sukses mbak.”⁴¹

Di samping itu juga untuk lebih jelasnya, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan santriwati dapat di paparkan pada tabel di bawah ini sehingga dapat diketahui sikap-sikap yang menunjukkan adanya pengembangan motivasi berwirausaha :

Tabel 4.2
Sikap yang Menunjukkan Adanya Pengembangan Motivasi Berwirausaha

No.	Deskriptor diri santriwati	N	TN
1.	Adanya keinginan untuk belajar berwirausaha	✓	
2.	Menambah wawasan berwirausaha dengan membaca buku	✓	
3.	Termotivasi dari orang lain	✓	
4.	Timbulnya rasa percaya diri setelah mencoba	✓	

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ismatul Hasanah sebagai santriwati pondok pesantren Miftahus Sa’adah Gondosari Gebog Kudus tanggal 17 Maret 2017

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ita Mayasari sebagai santriwati pondok pesantren Miftahus Sa’adah Gondosari Gebog Kudus tanggal 31 Maret 2017

5.	Mempunyai keinginan untuk mendirikan sebuah usaha kelak setelah lulus dari pesantren	✓	
6.	Ingin meringankan beban orang tua	✓	
7.	Mengikuti pelatihan bimbingan karir di pondok pesantren dengan sungguh-sungguh	✓	
8.	Dukungan dari orang tua		✓
9.	Adanya fasilitas yang memadai dari pesantren	✓	
10.	Menceritakan dan menjelaskan cita-citanya dengan lengkap dan rinci		✓
	Jumlah	8	2
	Prosentase	80 %	20 %

Keterangan :

N : Nampak

TN : Tidak nampak

Proses terjadinya motivasi menunjukkan adanya dinamika yang terjadi. Hal tersebut disebabkan karena kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan akan menimbulkan dorongan dalam diri untuk berperilaku. Dapat disimpulkan bahwa proses motivasi yaitu meliputi adanya kebutuhan, kemudian adanya tingkah laku, dan adanya suatu tujuan.⁴²

Penjelasan di atas sama halnya dengan keterangan dari ustadz Yusuf Muhajir Ilallah selaku pimpinan pondok pesantren Miftahus Sa'adah bahwasannya untuk mencapai hasil yang ditargetkan, santriwati harus memahami 3 poin: (a) Kebutuhan; (b) Tingkah laku / usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan; (c) Pencapaian tujuan.⁴³

Poin yang telah disebutkan kemudian dipahami oleh santriwati dan diimbangi dengan usaha dalam mengikuti pelaksanaan bimbingan *life*

⁴² Muzdalifah, *Psikologi ; Buku Daras*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm.195-197

⁴³ Hasil wawancara dengan ustadz Yusuf selaku ketua pondok pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus tanggal 27 Maret 2017

skills di pondok pesantren Miftahus Sa'adah. Kegiatan pelaksanaan bimbingan *life skills* yang diikuti secara *continue* dapat menyebabkannya tergerak melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dan mendapat kepuasan atas perbuatannya.

Motivasi santriwati dalam melakukan segala sesuatu selalu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang melatarbelakangi. Ada motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik bisa dikatakan sebagai motivasi yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁴⁴ Motivasi yang bersifat intrinsik manakala seorang santriwati melakukan sesuatu bukan karena rangsangan lain seperti ingin dipuji dan lain-lain. Akan tetapi, bisa dikatakan bahwa santriwati sama seperti melakukan hobinya. Motivasi yang berasal dari diri sendiri harus tetap dipacu dengan motivasi ekstrinsik agar keduanya bisa seimbang.

Motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar.⁴⁵ Rangsangan dari luar yang berkaitan dengan dunia usaha akan menimbulkan kecenderungan hati dan keinginan kuat santriwati untuk mewujudkan dalam bentuk usaha nyata.

Setelah memahami motivasi yang dimiliki oleh santriwati pondok pesantren Miftahus Sa'adah, pada dasarnya proses pembelajaran kewirausahaan harus memperhatikan keseimbangan faktor bawaan dan faktor lingkungan. Keselarasan antara keduanya dapat membawa pencapaian tujuan. Pembimbing di pondok pesantren Miftahus Sa'adah memegang peran sebagai fasilitator, innovator, dan motivator bagi para santriwati.

Bekal bimbingan *life skills* yang telah di dapatkan dari pondok pesantren Miftahus Sa'adah dijadikan modal awal untuk berani memulai usaha. Berbagai pengalaman yang telah di dapatkan kemudian di

⁴⁴ Noer Rohmah, *Loc.Cit.*, hlm. 254

⁴⁵*bid.*, hlm. 254

aplikasikan ke dalam usaha yang dirintis dengan mencoba hal baru serta penuh percaya diri. Keberanian santriwati dalam mengambil resiko yang menjadikan dirinya mencapai pada titik sukses. Akan tetapi semua tidak lepas dari semangat dalam diri dan motivasi yang diberikan orang tua

Pengembangan motivasi berwirausaha dapat terasah menjadi baik apabila bakat dan sikap yang telah menunjukkan adanya pengembangan motivasi berwirausaha pada diri santriwati diintegrasikan dengan proses pembelajaran di pondok pesantren Miftahus Sa'adah melalui pengalaman secara langsung atau praktik sehingga lebih memberikan kesan dan hasil yang lebih terasa bagi santriwati. Hal ini akan memberikan hasil kepada santriwati di antaranya :

- a. Adanya pengembangan motivasi berwirausaha yang ditandai dengan timbulnya rasa percaya diri, adanya keinginan untuk belajar berwirausaha, menambah wawasan berwirausaha dengan membaca buku, sehingga santriwati terlatih berpikir tentang masa depan yang teratur dengan mempunyai target untuk kesuksesannya kelak.
- b. Terwujudnya santriwati yang mempunyai daya saing unggul dan dapat mewujudkan keinginannya menjadi seorang wirausaha dengan bekal ilmu yang telah didapatkan.
- c. Mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan menjadikan pondok pesantren tidak dipandang sebelah mata sehingga mampu bersinergi secara baik.
- d. Menghasilkan *mutakhoriyat* yang mampu terjun ke dalam dunia wirausaha.